

**ANALISIS SEKTOR UKM TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA
DI PROVINSI D.I. YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

RYAN ADHI SAPUTRO

NIM. C2B008095

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ryan Adhi Saputro
Nomor Induk Mahasiswa : C2B008095
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **“ANALISIS SEKTOR UKM TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
PROVINSI D.I. YOGYAKARTA”**

Dosen Pembimbing : Evi Yulia Purwanti, SE., M.Si

Semarang, 26 Mei 2014

Dosen Pembimbing

(Evi Yulia Purwanti, SE., M.Si)

NIP. 19710725 199702 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ryan Adhi Saputro

Nomor Induk Mahasiswa : C2B008095

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/IESP

Judul Skripsi : **“ANALISIS SEKTOR UKM TERHADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
PROVINSI D.I. YOGYAKARTA”**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 10 Juni 2014

Tim Penguji

1. Evi Yulia Purwanti., SE., MSi (.....)
2. Hastarini Dwi Atmanti.,SE.,MSi (.....)
3. Fitri Arianti., SE., MSi (.....)

Mengetahui
PembantuDekan I

AnisChariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.
NIP 19670809 199203 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Ryan Adhi Saputro, menyatakan bahawa skripsi dengan judul : ANALISIS SEKTOR UKM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI D.I. YOGYAKARTA, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 Mei 2014

Yang membuat pernyataan,

(Ryan Adhi Saputro)

NIM : C2B 008 095

ABSTRAK

Usaha kecil dan menengah mempunyai peranan dalam menciptakan lapangan kerja baru, serta dapat melengkapi kegiatan pariwisata yang berada di provinsi D.I Yogyakarta. Didalam perkembangannya UKM berperan untuk menyerap angkatan kerja yang belum terserap pada sektor formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah unit usaha, nilai produksi, serta tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor UKM provinsi D.I. Yogyakarta.

Didalam penelitian ini menggunakan data sekunder (*time series*) tahun 1999-2011 dengan menggunakan metode analisis OLS (*Ordinary Least Square*) berganda. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara jumlah unit usaha, nilai produksi, dan tingkat upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor UKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel, yaitu variabel jumlah unit usaha, variabel nilai produksi dan variabel tingkat upah mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi D.I. Yogyakarta. Variabel yang paling dominan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah variabel jumlah unit usaha.

Kata kunci : Penyerapan tenaga kerja, sektor UKM, unit usaha, nilai produksi, tingkat upah

ABSTRACT

Small and medium enterprises or SMEs have a role in creating new jobs. SMEs can complete the activities of tourism in Yogyakarta province. In their development, SMEs have been contributing to employment that haven't been absorbed in formal sector. There are several thing affecting the absorption of labor forces in the SMEs sector. The number of business unit, production values, and wage rates are factors that influence the employment.

In this research using secondary data (time series) 1999-2011 by using the method analyze OLS(Ordinary Least Square) the use of methods aims to analyze the influence of the number of business units, production value, and the minimum wage rate of absorption of labour in the SME sector.

The result showed that each variables. The number of business, which is variable the value of the production and variable wage rates have a positive influence significantly tho employment absorption in the province D.I. Yogyakarta. A variable whose most dominant influence work force absorption is variable the number of units effort.

Keywords: Employment, SMEs, the number of business unit, production values, wage rates.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS SEKTOR UKM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI D.I. YOGYAKARTA”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang Sarjana Strata 1 (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak, baik berupa dukungan doa, semangat, material, maupun spiritual. Oleh karena itu, terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Muhamad Nasir, M.Si, Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Hadi Sasana, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M. Si selaku dosen wali mahasiswa Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan angkatan 2008 Reg II.
4. Ibu Evi Yulia Purwanti, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Keluargaku, bapak, ibu, dan adik untuk dorongan dan perhatian yang tidak pernah habis serta doa yang tidak pernah putus.
6. Bapak dan Ibu Dosen, yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama belajar di Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
7. Teman-teman Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2008 Reg II Adel, Andika, Berlian, Firza, Iqbal, Gerhard, Isty,

Ketut, Leo, Haniz, Andi, Hera, Muji, Philip, Tito, Rekha, Ochi, Wanti, Yanuar. Terimakasih sudah banyak membantu, meluangkan waktu, memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berarti bagi penulis.

8. Teman – teman HMJ, KBHMJ Reg II, BEM Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Riski, Iis, Fredy, Bagus, Adam, dan teman – teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu yang sama – sama berproses dalam organisasi
9. Teman – teman IMEPI JABAGTENG. Bowo, Okkie, Ria, Alit, Sika dan teman - teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu
10. Teman – teman Eka, Destiya, Tari, Surya, Ega atas doa dan dorongan semangat.
11. Teman-teman Team 1 KKN 2012 Desa Pledokan, terimakasih atas dorongan semangatnya.
12. Terima kasih untuk Keluarga Besar BIGREDS Semarang atas dorongan semangatnya.
13. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang juga ikut serta memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis.

Akhirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 26 Mei 2014

Penulis,

Ryan Adhi Saputro

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.4 Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori	16
2.1.1 Pengertian Tenaga Kerja	16
2.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja	18
2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja	19
2.1.4 Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil	22

2.1.5	Pengertian Industri Kecil.....	24
2.1.6	Ciri-ciri Industri Kecil.....	26
2.1.7	Pengertian Upah	31
2.1.8	Fungsi Upah	33
2.1.9	Pengertian Upah Minimum	34
2.1.10	Pengaruh Antar Variabel	35
2.2	Penelitian Terdahulu	38
2.3	Kerangka Pemikiran	41
2.4	Hipotesis	43
BAB III	METODE PENELITIAN	45
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	45
3.1.1	Variabel Dependen	45
3.1.2	Variabel Independen.....	46
3.2	Populasi dan Sampel	47
3.3	Jenis dan Sumber Data	47
3.4	Metode Pengumpulan Data	47
3.5	Metode Analisis	48
3.5.1	Uji Asumsi Klasik	48
3.5.1.1	Deteksi Normalitas	49
3.5.1.2	Deteksi Heterokedastisitas	50
3.5.1.3	Deteksi Multikolinearitas	50
3.5.1.4	Deteksi Autokorelasi.....	51
3.5.2	Pengujian Statistik	52

3.5.2.1 Koefisien Determinasi (uji R^2).....	52
3.5.2.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (uji F).....	53
3.5.2.3 Koefisien Regresi Secara Parsial (uji t).....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	56
4.1.1 Provinsi D.I. Yogyakarta.....	56
4.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja.....	59
4.1.3 Jumlah Unit Usaha	60
4.1.4 Jumlah Nilai Produksi	62
4.1.5 Upah Minimum Provinsi	63
4.2 Analisis Data	65
4.2.1 Hasil Deteksi Asumsi Klasik.....	65
4.2.1.1 Deteksi Multikolinearitas.....	65
4.2.1.2 Deteksi Normalitas.....	66
4.2.1.3 Deteksi Heterokedastisitas	67
4.2.1.4 Deteksi Autokorelasi.....	67
4.2.2 Pengujian Statistik.....	69
4.2.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)	69
4.2.2.2 Uji t-Statistik.....	70
4.2.2.3 Uji F-Statistik	71
4.3 Interpretasi Hasil	72
4.3.1 Pengaruh antara Nilai Produksi dengan Penyerapan Tenaga Kerja	72
4.3.2 Pengaruh antara Tingkat Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja .	73

4.3.3Pengaruh antara Unit Usaha dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	74
BAB V PENUTUP	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Keterbatasan	76
5.3 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN – LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 PDRB D.I. Yogyakarta atas harga konstan menurut lapangan usaha 2007-2011	3
Tabel 1.2 Jumlah Industri Besar dan Sedang, Industri Kecil di Provinsi Yogyakarta 2007-2011.....	4
Tabel 1.3 Posisi Kredit UMKM yang diberikan Bank Umum dan BPR	5
Tabel 1.4 Prosentase Perkembangan Posisi Kredit UMKM yang diberikan Bank Umum dan BPR	6
Tabel 1.5 Jumlah Nilai Produksi Industri Besar dan Sedang, Industri Kecil di Provinsi Yogyakarta 2007-2011.....	6
Tabel 1.6 Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar, dan Sedang dan Industri Kecil di Provinsi Yogyakarta 2007-2011.....	8
Tabel 1.7 Jumlah Penduduk di Provinsi D.I Yogyakarta 2007-2011.....	9
Tabel 1.8 Jumlah Total Pencari Kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta 2007-2011	10
Tabel 1.9 Upah Minimum Provinsi D.I. Yogyakarta 2007-2011.....	10
Tabel 1.10 Pertumbuhan Jumlah Industri, Penyerapan Tenaga Kerja, Kenaikan Upah Minimum Provinsi, dan Pertumbuhan Nilai Produksi Industri Kecil di D.I.Y 2007-2011.	11
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 4.1 Tenaga Kerja Industri Kecil dan Menengah Tahun 1999-2011 di Provinsi D.I. Yogyakarta	59
Tabel 4.2 Jumlah Unit Usaha Industri Kecil dan Menengah di Provinsi D.I.Y tahun 1999-2011.....	61
Tabel 4.3 Jumlah Nilai Produksi Industry Kecil dan Menengah di Provinsi D.I.Y tahun 1999-2011.....	63
Tabel 4.4 Tingkat Upah Minimum di Provinsi D.I.Y tahun 1999-2011	64
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas	65

Tabel 4.6	Deteksi Heterokedastisitas	67
Tabel 4.7	Uji LM.....	68
Tabel 4.8	Hasil regresi Ordinary Least Square	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Permintaan Tenaga Kerja.....	22
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	43
Gambar 4.1 Peta Provinsi D.I. Yogyakarta.....	56
Gambar 4.2 Uji Normalitas	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Mentah	80
Lampiran B Hasil Regresi Metode OLS	82
Lampiran C Uji Asumsi Klasik	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya pembangunan ekonomi yang dilakukan negara berkembang mempunyai tujuan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya akan mampu dirasakan oleh masyarakat, misalnya dengan menciptakan lapangan kerja yang bertujuan untuk pemerataan distribusi pendapatan dan mengurangi angka pengangguran.

Provinsi D.I. Yogyakarta merupakan provinsi yang menjual banyak objek wisata. Diantaranya adalah wisata sejarah terdapat beberapa peninggalan sejarah pada zaman penjajahan, kemudian ada wisata alam yang terdapat di wilayah selatan Provinsi D.I. Yogyakarta yang secara geografis terdapat beberapa pantai. Kemudian terdapat wisata seni budaya dan kuliner khas.

Apabila berkunjung ke provinsi D.I. Yogyakarta, tepatnya di kota Yogyakarta. Di jantung kota tersebut terdapat beberapa Usaha Kecil dan Menengah atau biasa disebut home industri, yang mengolah beberapa kerajinan tangan hingga oleh-oleh yang rata-rata pembuatannya masih dengan cara manual.

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan stimulan perekonomian pada Negara berkembang. Tidak heran apabila pernah terjadi krisis yang melanda dunia

bahkan Negara Amerika Serikat. Tetapi krisis tersebut hampir tidak dirasakan oleh Negara Indonesia yang kegiatan perekonomiannya dijalankan oleh Usaha Kecil dan Menengah (UKM).

Selain potensi yang dimiliki UKM selain itu terdapat keunggulan – keunggulan UKM dibandingkan dengan usaha besar, yaitu; 1. Inovasi dalam teknologi yang telah dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk. 2. Berbasis pada sumber daya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian. 3. Kemampuan menciptakan lapangan kerja cukup banyak atau penyerapan terhadap tenaga kerja. 4. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar dengan cepat disbanding dengan perusahaan skala besar yang pada umumnya birokratis. 5. Terdapat dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan. 6. Dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat local sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia. 7. Tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif (Azrin, 2004).

Dengan adanya beberapa nilai positif tersebut, pemerintah mulai untuk mengembangkan industri kecil dengan melakukan beberapa kebijakan untuk memperkuat posisi usaha kecil dan menengah didalam perdagangan dalam negeri dan internasional agar tidak kalah bersaing dengan negara lain salah satunya adalah China.

Untuk mewujudkan perekonomian yang kokoh, usaha kecil perlu diberdayakan agar dapat menjadi mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah. Sehingga diharapkan dapat menjadi usaha yang tangguh, unggul, dan mandiri. Sehingga peranan dalam mendorong sektor perekonomian semakin meningkat.

Di Provinsi D.I. Yogyakarta terdapat beberapa lapangan usaha yang mempunyai peranan dalam menyumbang PDRB. Dilihat dari tabel 1.1 penghasil Produk Domestik Regional Bruto yang paling dominan adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

Tabel 1.1
PDRB D.I. Yogyakarta atas harga konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
2007-2011 (Miliar Rupiah)

LAPANGAN USAHA	2007	2008	2009	2010	2011
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	3333	3524	3643	3633	3556
2. Pertambangan dan Penggalian	138	138	139	140	157
3. Industri Pengolahan	2528	2563	2611	2794	2983
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	166	175	186	193	201
5. Konstruksi	1733	1838	1924	2040	2188
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	3750	3948	4162	4384	4611
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1875	2009	2129	2251	2431
8. Keuangan, Real estate, dan jasa Perusahaan	1695	1794	1903	2024	2185
9. Jasa – Jasa	3072	3224	3369	3586	3818

Sumber data: Badan Pusat Statistik Provinsi Yogyakarta

Di Provinsi D.I. Yogyakarta ada beberapa UKM yang telah terdaftar dalam Dinas Perindustrian Provinsi D.I. Yogyakarta.

Tabel 1.2
Jumlah Industri Besar dan Sedang, dan Industri Kecil di Provinsi D.I.
Yogyakarta
2007 – 2011 (unit)

Tahun	Industri Besar dan Sedang	Industri Kecil
2007	545	10.999
2008	416	21.620
2009	403	44.858
2010	400	78.112
2011	406	80.047

Sumber data : Dinas Perindustrian Provinsi D.I. Yogyakarta

Dari tabel 1.2 bisa dilihat bahwa adanya fluktuasi di dalam jumlah industri besar dan sedang. Pada perkembangannya terdapat penurunan jumlah industri besar dan sedang dari tahun 2007 – 2010 dan kemudian meningkat jumlahnya pada tahun 2011. Hal tersebut berbeda dengan perkembangan industri kecil yang setiap tahun jumlahnya cenderung meningkat. Mungkin dikarenakan dalam proses membuat industri kecil tidak memerlukan modal yang banyak, sehingga dalam hal ini perkembangan industri kecil dari tahun ke tahun semakin pesat. Di tunjang juga oleh kegiatan pariwisata yang menyediakan kebutuhan para wisatawan, sehingga industri kecil tersebut mampu menarik para pengusaha baru untuk menciptakan industri kecil baru.

Diharapkan nantinya UKM tersebut dapat terus tumbuh dan bersaing. Sehingga kedepannya dapat diperoleh perekonomian berbasis ekonomi kerakyatan, yaitu sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat. Dimana ekonomi rakyat sendiri adalah sebagai kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan (populer) yang dengan secara swadaya mengelola sumberdaya

ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya, yang selanjutnya disebut sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terutama meliputi sektor pertanian, peternakan, kerajinan, makanan, dsb., yang ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya tanpa harus mengorbankan kepentingan masyarakat lainnya. (Heriyadi, 2012)

Tabel 1.3
Posisi Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang diberikan Bank Umum dan BPR
(Juta rupiah)

Sektor-sektor	2008	2009	2010	2011
1. Pertanian	20.355	15.456	73.987	94.085
2. Pertambangan dan Penggalian	7.060	1.502	7.786	7.862
3. Industri Pengolahan	116.552	125.661	239.832	318.402
4. Listrik, Gas, dan Air	929	579	2.714	2.806
5. Bangunan	27.951	30.786	136.948	157.329
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	815.284	885.725	1.558.208	2.091.674
7. Pengangkutan dan Komunikasi	27392	25.076	62.086	97.056
8. Keuangan, Sewa, dan Jasa Perusahaan	119.353	196.713	424.965	666.073
9. Jasa – jasa	58.313	56.210	439.502	539.112
10. Lainnya	1.464.082	1.513.573	0	0
Jumlah	2.737.233	2.851.231	2.946.028	3.974.399

Sumber Data : LBU/S & LBPR/S – Bank Indonesia Yogyakarta

Dari tabel 1.3 diketahui bahwa adanya peningkatan posisi kredit UKM dari tahun 2008 sebesar 2.737.233 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2009 menjadi 2.851.231 dan bertambah lagi di tahun 2010 berjumlah 2.946.028 serta tahun 2011 menjadi 3.974.399. sektor ekonomi yang mengalami peningkatan terbesar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoan. Bisa diasumsikan bahwa ada perkembangan sektor tersebut dikarenakan adanya peningkatan pinjaman untuk usaha.

Tabel 1.4
Persentase Perkembangan Posisi Kredit UMKM yang diberikan Bank Umum
dan BPR
di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2008-2011 (%)

Sektor-sektor	2008-2009	2009-2010	2010-2011	Rata-rata tiap tahun
Pertanian	-31,6	79,1	21,3	22,93
Pertambangan dan Penggalian	0	80,7	0,9	-96,14
Industri pengolahan	7,24	47,6	24,67	26,48
Listrik, Gas, dan Air	-60,44	78,6	3,27	7,14
Bangunan	9,20	77,51	12,95	33,22
Perdagangan, Hotel dan Restoran	7,95	43,15	25,50	25,53
Pengangkutan dan Komunikasi	-9,23	59,61	36,03	28,80
Keuangan, sewa, dan jasa perusahaan	39,32	53,71	36,19	43,07
Jasa-jasa	-3,74	87,2	18,47	33,97

Sumber data: LBU/S & LBPR/S – Bank Indonesia Yogyakarta

Dari tabel 1.4 bisa dilihat bahwa peningkatan jumlah pinjaman kredit di sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan dengan presentase peningkatan per tahun sebesar 43,07% dan presentase terkecil pada sektor pertambangan dan penggalian dengan -96,14% per tahun.

Tabel 1.5
Jumlah Nilai Produksi Industri Besar dan Sedang, Industri Kecil
di Provinsi D.I. Yogyakarta
Tahun 2007 – 2011 (000 Rp.)

Tahun	Industri Besar dan Sedang	Industri Kecil
2007	4.776.264.906	923.651.790
2008	5.500.815.225	787.603.372
2009	5.634.291.718	1.132.243.192
2010	-	1.358.293.611
2011	-	1.352.117.925

Sumber Data : Dinas Perindustrian Provinsi D.I Yogyakarta

Tabel 1.5 menggambarkan tentang nilai produksi yang dihasilkan oleh industri besar dan sedang maupun industri kecil. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa nilai

produksi industri besar dan sedang dalam tiap tahunnya semakin meningkat. Berbeda dengan nilai produksi yang dihasilkan oleh industri kecil yang mengalami fluktuasi.

Nilai produksi mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 dan mengalami penurunan nilai produksi pada tahun 2011, mengindikasikan bahwa adanya masalah di dalam produksi industri kecil.

Adanya ketidakseimbangan antara jumlah industri kecil yang semakin berkembang dengan nilai produksi yang mengalami penurunan pada tahun 2011 bahwa di dalam produksi di sektor industri kecil tersebut belum mencapai efektifitas dan efisiensi kerja. Apabila hal tersebut terus – menerus terjadi menyebabkan kerugian pada industri kecil tersebut.

Pemerintah selain berperan memberikan kebijakan juga disisi lain harus memberikan penyuluhan untuk memberikan pengetahuan baru kepada para pelaku di sektor industry kecil tersebut. Agar dalam hal ini para sektor industri kecil mampu memberikan inovasi di dalam produk yang mereka hasilkan, dan dapat bersaing dengan industri yang lain.

Tabel 1.6
Jumlah Tenaga Kerja Industri Besar serta Industri Sedang dan Industri Kecil
di Provinsi D.I. Yogyakarta
Tahun 2007-2011 (jiwa)

Tahun	Industri Besar dan Sedang	Industri Kecil
2007	54.453	69.494
2008	53.297	98.416
2009	51.374	165.882
2010	52.737	292.625
2011	70.551	292.625

Sumber Data: Dinas Perindustrian Provinsi D.I. Yogyakarta

Tabel 1. 6 menunjukkan adanya gambaran tentang jumlah tenaga kerja yang diserap industri besar maupun industri kecil. Adanya penurunan jumlah tenaga kerja yang diserap di industri besar dan industri kecil dimungkinkan karena adanya krisis yang melanda dunia. Sehingga juga berakibat kepada penurunan jumlah industri besar dan industri sedang (tabel 1.2). dalam hal ini juga akan berpengaruh terhadap penurunan jumlah tenaga kerja yang terserap oleh industri besar dan sedang.

Berbeda dengan industri besar dan sedang, industri kecil mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap. Dikarenakan disaat terjadinya krisis global, industri kecil tidak terkena dampaknya. Sehingga industri kecil dapat semakin bertumbuh dan menambah penyerapan tenaga kerja baru.

Tabel 1.7
Jumlah Penduduk di Provinsi D.I. Yogyakarta
Tahun 2007 – 2011 (jiwa)

Tahun	Jumlah Penduduk
2007	3.359.404
2008	3.393.003
2009	3.426.637
2010	3.457.491
2011	3.487.325

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta

Tabel 1.7 menunjukkan adanya pertumbuhan jumlah penduduk dari tahun per tahun, sehingga hal tersebut harus didukung oleh ketersediaan lapangan pekerjaan. Apabila terjadi ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas dan tidak mampu menyerap jumlah angkatan kerja akan berakibat kepada adanya tingkat pengangguran. Akibat dari adanya pengangguran itu sendiri adalah secara ekonomi dapat berdampak kepada penurunan pendapatan perkapita masyarakat, serta adanya penurunan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Secara sosial dampak adanya pengangguran adalah bertambahnya angka kejahatan, serta kesenjangan sosial di dalam masyarakat. Dalam hal ini peran UKM sangat diperlukan dalam menciptakan lapangan kerja.

Pada tabel 1.8 menunjukkan penurunan adanya jumlah pencari kerja di Provinsi Yogyakarta pada tahun 2007 jumlah pencari kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta sebanyak 78.623 jiwa, kemudian pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 1,5%. Pada tahun 2009 juga mengalami penurunan menjadi 73.864 jiwa. Di tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 69.923 jiwa.

Tabel 1.8
Jumlah Total Pencari Kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta
Tahun 2007 - 2011 (jiwa)

Tahun	Pencari Kerja
2007	78.623
2008	77.421
2009	73.864
2010	69.923
2011	56.489

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta

Secara garis besar UKM memegang peranan penting sebagai sektor yang potensial dan penjaga stabilitas perekonomian. Mengingat Usaha Kecil dan Menengah mempunyai keterlibatan yang tinggi terhadap angkatan kerja, sehingga perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan UKM di Provinsi D.I. Yogyakarta.

Tabel 1.9
Upah Minimum Provinsi D.I. Yogyakarta
Tahun 2007 – 2011 (rupiah)

Tahun	Besarnya UMP / Bulan
2007	500.000
2008	586.000
2009	700.000
2010	745.694
2011	808.000

Sumber Data: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi D.I. Yogyakarta

Tabel 1.9 menggambarkan tentang UMP Provinsi D.I. Yogyakarta dari tahun 2007-2011. Maksimal mengalami peningkatan sebesar 16,2% pada tahun 2009. Peningkatan UMP ini didasari oleh kenaikan Kebutuhan Hidup Layak.

1.2 Rumusan Masalah

Industri kecil mempunyai peranan dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah dengan cara meningkatkan output untuk menambah nilai PDRB di provinsi D.I. Yogyakarta.

Bertambahnya jumlah unit usaha pada sektor UKM provinsi D.I. Yogyakarta berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pencari kerja yang setiap tahun mengalami penurunan, bahwa dengan bertambahnya jumlah unit usaha mampu untuk mengurangi pengangguran di Provinsi D.I. Yogyakarta

Tabel 1.10
Pertumbuhan Jumlah Industri, Penyerapan Tenaga Kerja , Kenaikan Upah Minimum Provinsi, dan Pertumbuhan Nilai Produksi Industri Kecil di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2007 – 2011 dalam persen (%)

Tahun	Pertumbuhan Jumlah Industri	Penyerapan Tenaga Kerja	Upah Minimum Provinsi	Nilai Produksi
2007 - 2008	49,1	29,3	14,6	-17,2
2008 - 2009	51,8	40,6	16,2	30,4
2009 - 2010	42,6	76,4	6,1	16,6
2010 - 2011	2,4	0	7,7	-0,4

Sumber data : BPS Yogyakarta diolah

Dari tabel 1.10 menunjukkan terjadi ada ketidakseimbangan antara persentase pertumbuhan jumlah industri dengan persentase penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta. Pada pertumbuhan tahun 2007-2009 jumlah industri kecil dan menengah mengalami pertumbuhan 49,1% - 51,8%, akan tetapi jumlah penyerapan tenaga kerja di industri kecil sebesar 29,3% - 40,6%.

Didalam penyerapan tenaga kerja di industri kecil ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Faktor tersebut adalah jumlah unit usaha, upah minimum dan nilai produksi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perlu di ajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah jumlah unit usaha berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta?
2. Apakah nilai produksi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta?
3. Apakah tingkat upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta?
4. Apakah jumlah unit usaha, nilai produksi dan tingkat upah berpengaruh secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah unit usaha berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta.

2. Untuk menganalisis pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh tingkat upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian tersebut adalah:

1. Bagi Penulis

Menambah ilmu serta sumber pustaka dalam bidang UKM di Provinsi D.I. Yogyakarta.

2. Bagi Masyarakat

Dapat menambah wawasan masyarakat tentang peranan UKM dalam perekonomian Provinsi Yogyakarta, dan diharapkan masyarakat dapat membuka UKM itu sendiri yang akan berpengaruh kepada penyerapan tenaga kerja.

3. Bagi Dinas Terkait

Sebagai pertimbangan bagi pemerintah dan dinas – dinas terkait dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan UKM

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam Penyusunan penulisan, penelitian ini disusun dalam lima bab untuk membantu mempermudah penelitian dan pemahaman dengan rincian bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Dalam pendahuluan dapat dijumpai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Telaah Pustaka

Pada pokok bahasan ini akan diuraikan landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis yang digunakan dalam skripsi ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini akan dikaji lebih dalam mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, cara penulisan menentukan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan penulis, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Terdiri dari deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan. Pada bagian deskripsi obyek penelitian dibahas secara deskriptif variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tujuan dari analisis data adalah menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan

diinterpretasikan. Pembahasan merupakan bagian dari isi laporan penelitian yang mendiskusikan implikasi dari analisis data dan interpretasi yang dibuat oleh peneliti.

BAB V Penutup

Merupakan uraian singkat mengenai keseluruhan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pembentukan kebijakan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Tenaga Kerja

Menurut Widho (1998) tenaga kerja adalah seluruh penduduk suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa, jika ada permintaan terhadap tenaga kerja dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas sebagai tersebut. Berdasarkan Undang-undang No. 13 tahun 2003 pasal 1, tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Tenaga kerja adalah sebagian dari seluruhan penduduk yang secara potensial dapat menghasilkan barang dan jasa dari penduduk (Ananta, 1986)

Menurut Simanjuntak (2001) tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk yang sudah bekerja dan sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan sedang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Orang tersebut dapat dikatakan sebagai angkatan kerja kecuali mereka yang tidak melakukan aktifitas kerja.

Dalam beberapa Undang-undang diatur tentang batas usia minimum bekerja:

1. Undang-undang No. 13 Tahun 2003.

Undang-undang ini mengatur mengenai hal pekerja anak mulai dari batas usia diperbolehkan kerja, siapa yang tergolong anak, pengupahan dan perlindungan bagi pekerja anak.

2. Undang-undang No. 20 tahun 1999 tentang Ratifikasi konvensi ILO No. 138 Tahun 1973 mengenai batas usia minimum diperbolehkan bekerja.

Undang-undang ini mengatur dengan jelas tentang usia minimum seseorang diperbolehkan bekerja.

- Umur minimum tidak boleh kurang dari 15 tahun. Negara-negara yang fasilitas perekonomian dan pendidikannya belum dikembangkan secara memadai dapat menetapkan usia minimum 14 tahun untuk bekerja pada tahap permulaan.
- Umur minimum yang lebih tua, yaitu 18 tahun ditetapkan untuk jenis pekerjaan berbahaya” yang sifat maupun situasi dimana pekerjaan tersebut dilakukan kemungkinan besar dapat merugikan kesehatan, keselamatan, atau moral anak.
- Umur minimum yang lebih rendah untuk pekerjaan ringan ditetapkan pada umur 13 tahun.

3. Undang-undang No. 1 tahun 2000 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 182 tahun 1999 mengenai Pelarangan dan Tindakan segera Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk untuk Anak.

2.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja menjelaskan tentang hubungan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki dengan tingkat upah. Permintaan pengusaha atas jumlah tenaga kerja yang diminta karena orang tersebut dapat meningkatkan jumlah barang atau jasa yang diproduksi dan kemudian dijual kepada konsumen. Adanya penambahan permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja bergantung kepada penambahan permintaan masyarakat akan barang dan jasa yang diproduksi (Simanjuntak, 2001)

Menurut Sudarsono (1988) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan factor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi.

Dalam menentukan ukuran untuk menambah atau mengurangi sejumlah tenaga kerja yang dilakukan oleh pengusaha (Matz, 1990) adalah sebagai berikut:

- a. Nilai output suatu daerah diperkirakan akan mengalami peningkatan hasil produksi dengan bertambahnya jumlah perusahaan yang memproduksi barang yang sama.
- b. Para pengusaha akan membutuhkan sejumlah uang yang akan diperoleh dengan tambahan perusahaan tersebut, demikian juga dengan tenaga kerja. Apabila jumlah output dihasilkan oleh perusahaan yang jumlahnya lebih besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak perusahaan/unit yang berdiri maka akan semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi.

Dari beberapa uraian diatas dapat diperoleh kesimpulan adanya perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah tenaga kerja yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditujukan pada kuantitas dan banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu.

2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja, seperti pasar lainnya dalam perekonomian dikendalikan oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Seperti yang telah diketahui, bahwa pasar tenaga kerja berbeda dengan sebagian pasar lainnya. Karena permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan. Sebagian besar jasa tenaga kerja, bila dibandingkan

dengan barang-barang jadi yang siap dinikmati oleh konsumen merupakan input untuk memproduksi barang-barang lainnya.

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan factor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil (Sumarsono,2003). Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh:

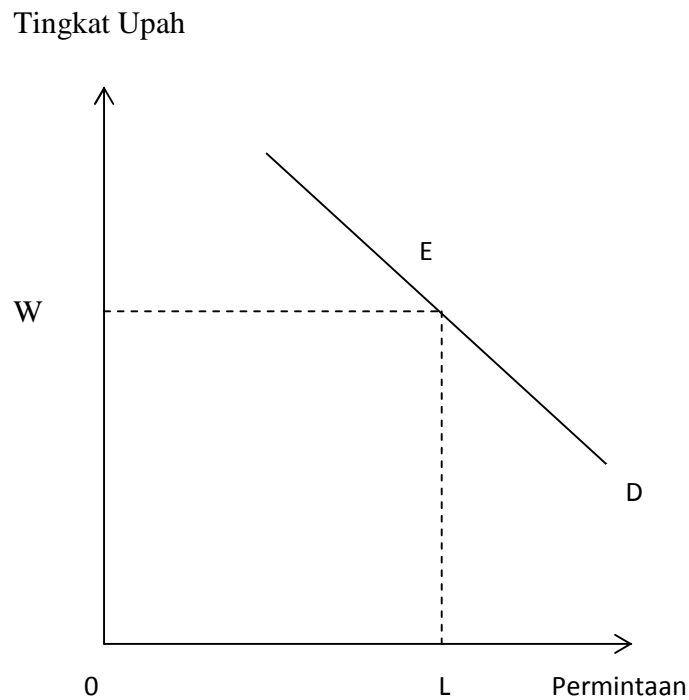
a. Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit produksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli sama sekali. Akibatnya banyak hasil produksi yang tidak terjual dan produsen akan mengalami hasil produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi atau *scale effect*.

- Produsen akan lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk produksinya dan menggantikan tenaga kerja dengan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. kondisi seperti ini terjadi apabila upah naik dengan asumsi harga barang-barang modal lainnya tetap. penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi kerja.
- b. Perubahan permintaan hasil akhir produksi oleh konsumen
- Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya, untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.
- c. Harga barang modal turun
- Apabila harga barang modal turun maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan cenderung meningkatkan produksinya karena permintaan hasil produksi bertambah, akibatnya permintaan tenaga kerja akan meningkat.

Gambar2.1
Permintaan Tenaga Kerja



Sumber: Mankiw 2011

Dalam gambar 2.1 dijelaskan hubungan tingkat upah dengan permintaan tenaga kerja, semakin besar tingkat upah yang diminta, perusahaan akan mengurangi permintaan akan jumlah tenaga kerja. Sedangkan penurunan tingkat upah, akan cenderung menambah permintaan akan tenaga kerja.

2.1.4 Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil

Sударsono (1988) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu,

permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain; naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin dari besarnya volume produksi dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi.

Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja tiap tahunnya dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P_t = P_o (1 + r)^t$$

Keterangan: P_t = Banyaknya tenaga kerja pada akhir tahun

P_o = Banyaknya tenaga kerja pada awal tahun

r = Angka pertumbuhan tenaga kerja

t = Jangka waktu (dalam banyak tahun)

Dari persamaan tersebut maka dapat dihitung rata-rata tingkat pertumbuhan penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pada setiap tahunnya yang dinyatakan dalam presentase.

2.1.5 Pengertian Industri Kecil

Menurut Irianto (1996) dalam perekonomian nasional, industri kecil merupakan suatu basis yang cukup besar dalam menopang ekspor nonmigas, dan memperkuat struktur industri transformasi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Industri kecil mempunyai peranan yang sangat kuat dalam mendorong restrukturisasi pedesaan kearah yang lebih berkembang, melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penyebaran industri dalam rangka mengantisipasi ketimpangan antara perekonomian di perkotaan dan pedesaan.

Untuk menumbuhkan wirausaha baru, dalam mengembangkan industri kecil harus ada pembinaan dari sentra-sentra industri. tujuannya adalah untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih luas, guna meningkatkan peningkatan pendapatan dan penyebaran industri yang merata dan tercapainya peningkatan kemampuan industri dalam aspek penyediaan produk jadi, bahan baku untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

Kanwil perindustrian merumuskan industri kecil sebagai berikut:

- a. sentra industri kecil merupakan suatu wilayah dimana di dalamnya terjadi pengelompokan industri -industri kecil yang sejenis atau memiliki kaitan erat diantara industri kecil tersebut, dimana wilayah kerjanya tidak dibatasi oleh

wilayah administrasi saja tetapi ditentukan oleh wilayah industri kecil itu sendiri.

- b. Non sentra industri kecil mempunyai pengertian bahwa letak-letak industri tersebar atau tidak mengelompok.
- c. Industri kecil pedesaan mempunyai suatu kegiatan industri baik yang berbentuk kelompok atau tidak berlokasi di desa sesuai dengan tipologi desanya dan biayanya yang dimiliki oleh petani atau kelompok pengrajin dalam bentuk usaha komparatif.

Definisi industri kecil menurut Dinas Perindustrian dan perdagangan, yaitu:

- a. Industri dengan investasi kurang dari Rp. 5 Juta.
- b. Sumber modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau lembaga keuangan tidak resmi.
- c. Sebagian besar hasil produksi atau jasa mereka hanya dikenali oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah atau sebagian kecil golongan ekonomi menengah.
- d. Jumlah tenaga kerja kurang dari 19 orang.

Di Indonesia, industri kecil dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah nilai investasi yang digunakan dan nilai asetnya serta jumlah tenaga kerja. Selain itu sebagian besar memiliki ciri - ciri industri yang mengandalkan ketrampilan tradisional, seni dan penggunaan teknologi yang tepat guna.

Menurut Undang-undang nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha Mikro, Kecil dan Menengah industri kecil adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2.1.6 Ciri-ciri Industri Kecil

Industri kecil merupakan salah satu sektor informal yang mempunyai ciri - ciri sebagai berikut:

- a. Kegiatan usahanya tidak terorganisir dengan baik
- b. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai ijin usaha
- c. Pola kegiatan usaha tidak terfokus dalam arti lokasi atau jam kerja.
- d. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membangun golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor industri kecil.
- e. Unit usaha mudah beralih ke sektor lain.
- f. Teknologi yang digunakan masih bersifat sederhana.

- g. Skala usaha kecil, karena modal dan perputaran usahanya kecil.
- h. Tidak memerlukan pendidikan formal, karena hanya berdasarkan pengalaman sambil kerja.
- i. Pada umumnya bekerja sendiri atau hanya dibantu karyawan atau kerabat / keluarga yang tidak perlu dibayar.
- j. Sumber modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
- k. Sebagian besar hasil produksi atau jasa mereka hanya dikenali oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah atau sebagian kecil atau golongan ekonomi menengah.

Berdasarkan pengertian dari BPS, menyebutkan bahwa industri kecil dibedakan menjadi 2, yaitu: industri rumah tangga dan pabrik kecil. Ciri-ciri dari industri rumah tangga yang menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang adalah:

- a. Sebagian besar pekerjanya adalah anggota keluarga sendiri dari pemilik / pengusaha yang pada umumnya tidak dibayar.
- b. Proses produksinya masih manual dan dilakukan dirumah.
- c. Produksinya bersifat musiman mengikuti kegiatan produksi di sektor pertanian yang juga bersifat musiman.
- d. Jenis produksinya sederhana untuk konsumsi sederhana juga.

Sedangkan ciri-ciri dari pabrik kecil yang menggunakan tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang yaitu:

- a. Produksinya lebih teratur dan sudah punya tempat khusus, biasanya berada di dekat rumah pemilik / pengusaha
- b. Sebagian besar pekerja sudah digaji.

Menurut Sudantoko dan Anoraga (2002) secara umum sektor industri kecil memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Sistem pembukuan yang relative sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standart. Terkadang pembukuan tidak up to date sehingga sulit untuk menilai kinerja usahanya
- b. Modal terbatas
- c. Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang semakin tinggi.
- d. Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.
- e. Skala ekonomi yang terlalu kecil, sehingga sulit mengharapakan untuk dapat menekan biaya guna mencapai efisiensi dalam jangka panjang.
- f. Kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari pasar modal rendah, mengingat keterbatasan dalam system administrasinya. Untuk mendapatkan dana dari para modal, sebuah perusahaan harus mengikuti system administrasi standard an harus transparan.

Industri di Indonesia memiliki tantangan yang cukup berat dalam bersaing dengan industri skala menengah dan besar. Namun menurut Tambunan industri kecil harus terus dibina dalam perkembangannya oleh pemerintah dengan berbagai alasan, antara lain:

- a. Proses produksinya dengan padat tenaga kerja, sehingga dalam perkembangannya akan memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan.
- b. Industri kecil lebih banyak terdapat di daerah pedesaan dan kegiatannya lebih berorientasi ke sektor pertanian, sehingga pengembangan industri kecil juga merupakan suatu landasan atau proses awal dari industrialisasi yang berorientasi agrobisnis di pedesaan.
- c. Umumnya industri kecil memakai teknologi sederhana.
- d. Sumber utama dana untuk pembayaran kegiatan industri kecil ini umumnya berasal dari pemilik usaha itu sendiri.
- e. Industri kecil dipandang lebih bisa memenuhi kebutuhan penduduk dengan penghasilan rendah.

Apabila dibandingkan dengan industri skala besar, sub sektor industri kecil memiliki beberapa kebaikan. Kebaikan industri kecil adalah sebagai berikut:

- a. Lebih padat karya
- b. Memiliki sejumlah fleksibilitas dan kemampuan adaptasi yang sulit dilakukan oleh industri sedang maupun industri besar.
- c. Lokasinya dapat mencapai daerah pedesaan, sehingga sesuai dengan usaha pembangunan daerah.
- d. Kurang terpengaruh oleh fluktuasi perekonomian.

Selain itu industri kecil adalah industri yang mampu bertahan dalam menghadapi dinamika kehidupan ekonomi yang terjadi. Industri kecil tidak mempunyai strategi formal ataupun strategi tertulis secara formal.

Peran penting industri kecil selain dalam penyerapan tenaga kerja, juga sebagai penggerak roda ekonomi serta pelayanan masyarakat. Hal ini dimungkinkan mengingat karakteristik industri kecil yang tahan terhadap krisis ekonomi karena dijalankan dengan ketergantungan yang rendah terhadap pendanaan sektor moneter serta keberadaannya tersebar di seluruh pelosok negeri sehingga merupakan jalur distribusi yang efektif untuk menjangkau sebagian besar masyarakat. (Sudantoko dan Anoraga, 2002).

2.1.7 Pengertian Upah

Dalam Undang-undang No. 13 Tahun 2004 tentang ketenagakerjaan pengertian upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh atau pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh atau pekerja.

Menurut asumsi klasik bahwa dalam rangka memaksimalkan keuntungan tiap-tiap perusahaan menggunakan factor-faktor produksi sedemikian rupa sehingga tiap-tiap factor produksi yang dipergunakan menerima atau diberi imbalan sebesar nilai pertambahan hasil marjinal dari faktor produksi tersebut, atau dengan kata lain tenaga kerja memperoleh upah senilai dengan pertumbuhan hasil marjinalnya (Simanjuntak, 2001).

Menurut golongan keynesian baru, upah didalam pasaran ditentukan secara kontrak diantara pekerja dan majikan atau pihak perusahaan, dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan dalam permintaan dan penawaran tenaga kerja yang berlaku. Dengan perkataan lain, upah cenderung untuk bertahan pada tingkat yang sudah disetujui oleh perjanjian diantara tenaga kerja dengan majikan atau perusahaan. Pengurangan permintaan tenaga kerja tidak akan menurunkan upah nominal dan sebaliknya pertambahan permintaan tenaga kerja tidak akan menaikkan secara cepat

upah nominal. Sepanjang kontrak kerja diantara tenaga kerja dan majikan adalah tetap atau konstan walaupun dalam pasran tidak terdapat keseimbangan diantara permintaan dan penawaran tenaga kerja (Sukirno, 2003).

Upah dipandang dari dua sudut sisi yang berbeda. Dari sudut produsen, upah merupakan biaya yang harus di bayarkan kepada pekerja dan ikut menentukan biaya total. Sedangkan dipandang dari sudut pekerja, upah merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil menggunakan tenaganya kepada produsen (Sudarsono, 1998).

Perimbangan bagi penentuan penambahan tenaga kerja yang bersifat ekonomis adalah bahwa upah harus sepadan dengan pengeluaran investasi untuk pembentukan modal insane, yaitu untuk memperoleh suatu pekerjaan. Adanya hubungan antara tenaga kerja dan tingkat upah tergambar jelas pada kurva permintaan tenaga kerja (Sudarsono, 1998).

Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Demikian pula sebaliknya, dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya kesempatan kerja, sehingga akan dikatakan kesempatan kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Kenaikan tingkat upah yang disertai dengan penambahan tenaga kerja hanya akan terjadi bila suatu perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang (Simanjuntak, 2001).

2.1.8 Fungsi Upah

Menurut Zamrowi (2007), fungsi upah secara umum terdiri dari:

- a. Untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga kerja manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.
- b. Untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia. System pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga kerja ke arah produktif, mendorong tenaga kerja pekerjaan produktif ke pekerjaan yang lebih produktif.
- c. Untuk menggunakan sumber tenaga kerja manusia secara efisien. Pembayaran upah (kompensasi) yang relatif tinggi adalah mendorong manajemen memanfaatkan tenaga kerja secara ekonomis dan efisien. Dengan cara demikian pengusaha dapat memperoleh keuntungan dari pemakaian tenaga kerja. Tenaga kerja mendapat upah (kompensasi) sesuai dengan keperluan hidupnya.
- d. Mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, system pengupahan (kompensasi) diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.

2.1.9 Pengertian Upah Minimum

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya (UU No. 13 Tahun 2003). Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Propinsi.

Menurut keputusan Menteri No. 1 Tahun 1999 pasal 1 ayat 1, Upah Minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Upah ini berlaku bagi mereka yang lajang dan memiliki pengalaman kerja 0-1 tahun, berfungsi sebagai jaring pengaman, ditetapkan melalui Keputusan Gubernur berdasarkan rekomendasi dari Dewan Pengupahan dan berlaku selama 1 tahun berjalan.

Apabila kita merujuk ke Pasal 94 Undang-undang (UU) No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, komponen upah terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap, maka besarnya upah pokok sedikit-dikitnya 75 % dari jumlah upah pokok dan tunjangan tetap. Definisi tunjangan tetap disini adalah tunjangan yang pembarannya dilakukan secara teratur dan tidak dikaitkan dengan kehadiran atau pencapaian prestasi kerja contohnya : tunjangan jabatan, tunjangan komunikasi, tunjangan keluarga, tunjangan keahlian / profesi. Beda halnya dengan tunjangan makan dan

transportasi, tunjangan itu bersifat tidak tetap, karena penghitungannya berdasarkan kehadiran atau performa kerja.

2.1.10 Pengaruh Antar Variabel

Dalam bagian ini dijelaskan pengaruh antara variabel independen (jumlah unit usaha, nilai produksi, dan upah minimum) dengan variabel dependen (penyerapan tenaga kerja)

- a. Pengaruh antara jumlah nilai produksi dengan penyerapan tenaga kerja.

Tenaga kerja merupakan salah satu factor produksi, dalam hal ini berhubungan juga dengan barang yang diminta. Seorang produsen memperkerjakan seseorang dengan harapan orang tersebut dapat memberika tambahan output dari perusahaan tersebut. Output tersebutlah yang kemudian dijual kepada konsumen dengan maksud memperoleh keuntungan.

Menurut Mankiw (2011) salah satu dari sepuluh prinsip ekonomi adalah orang yang rasional berpikir pada batas-batas. Ide ini merupakan kunci untuk memahami bagaimana perusahaan memutuskan jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Produk marginal tenaga kerja (*marginal product of labour*), yaitu peningkatan jumlah hasil produksi dari satu unit tambahan tenaga kerja. Ketika perusahaan menambah satu tenaga kerja, maka jumlah output di dalam industri tersebut juga meningkat.

b. Pengaruh antara jumlah unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja.

Dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan oleh dengan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Matz, 2003).

c. Pengaruh antara tingkat upah dengan penyerapan tenaga kerja.

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut (Sumarsono, 2003):

- 1) Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan

jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.

- 2) Apabila tingkat upah naik (asumsi harga dari barang-barang modal lainnya tidak berubah) maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. penurunan penggunaan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau *substitution effect (capital intensive)*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tri Wahyu Rejekiingsih, 2004	Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil Dalam Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah	Untuk menganalisa sumbangan industri kecil terhadap PDRB melalui multiplier pendapatannya dan seberapa besar kemampuan penyerapan tenaga kerja oleh industri kecil serta seberapa besar pengaruh jumlah unit usaha dan nilai produksi dari industri kecil terhadap penyerapan tenaga kerja.	Menggunakan Ordinary Least Square (OLS) yang meliputi uji statistic dan uji ekonometrik	Kontribusi industri kecil PDRB Jawa Tengah relative sangat rendah Adanya pengaruh jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil Nilai produksi tidak elastis terhadap penyerapan tenaga kerja, artinya kenaikan nilai produksi industri kecil tidak harus selalu meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap.
2	M. Taufik Zamrowi, 2007	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang)	Untuk mengetahui besar dan arah pengaruh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan non upah tenaga kerja terhadap penyerapan	Menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda	Variabel upah, produktivitas dan non upah sentra berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Sedangkan variabel modal berpengaruh positif dan

			tenaga kerja pada industri mebel di Kota Semarang		signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Secara bersama-sama variabel non upah, modal, tingkat upah atau gaji dan produktifitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Variabel yang berpengaruh secara dominan adalah variabel modal.
3	Heru Setiyadi, 2008	Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Konveksi (Studi Kasus Desa Sendang Kec. Kalinyamatan Kab. Jepara)	Menganalisis besarnya pengaruh upah, tingkat biaya bahan baku dan tingkat nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil konveksi desa sendang	Analisis regresi linear berganda	Variabel upah dan variabel biaya bahan baku berpengaruh negatif, sedangkan nilai produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri kecil konveksi.
4	Rezal Wicaksono, 2009	Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pengolaha	Untuk menganalisa pengaruh PDB industri pengolahan, suku bunga riil, upah riil, jumlah unit usaha terhadap penyerapan tenaga kerja.	Dependen variabel adalah penyerapan tenaga kerja Independen variabel PDB industri pengolahan (X1), suku bunga riil (X2), Upah riil (X3), Jumlah unit usaha (X4).	Dari keempat variabel independen tersebut, variabel PDB industri dan upah riil signifikan, sedangkan variabel suku bunga riil dan jumlah unit usaha tidak signifikan.
5	Diah Nur Fadliilah, 2012	Analisis Penyerapan Tenaga kerja pada Industri Kecil	Untuk menganalisis pengaruh upah, produktivitas, modal kerja terhadap	Menggunakan analisis regresi linear berganda dengan metode	Upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Penurunan

		(Studi Kasus di Sentra Industri Kecil Ikan Asin di Kota Tegal)	penyerapan tenaga kerja	kuadrat terkecil biasa (<i>Ordinary Least-Square</i>)	tingkat upah sebesar 1% akan berdampak pada meningkatkan jumlah tenaga kerja sebesar 0,0057% Produktivitas berpengaruh negative terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini apabila produktivitas tenaga kerja naik sedangkan hasil produksi tetap, maka produsen akan mengurangi jumlah tenaga kerja. Variabel modal kerja memberikan pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.
--	--	--	-------------------------	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Industri kecil dan rumah tangga mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia dari segi unit usaha dan penyerapan tenaga kerjanya. Industri Kecil dan Rumah Tangga mampu bertahan saat terjadi krisis yang melanda Indonesia, jumlah unit usaha dan tenaga kerja yang diserap lebih besar dibandingkan dengan industri dengan skala besar maupun sedang. Maka pemerintah harus mendukung peran Industri Kecil dan Rumah Tangga sebagai salah satu penggerak ekonomi Indonesia. sebaiknya pemerintah harus turut berperan aktif dalam memberdayakan Industri Kecil dan rumah Tangga diantaranya memberikan kebijakan yang berpihak kepada Industri Kecil dan Rumah Tangga (Kuncoro,2002)

Penyerapan akan tenaga kerja di Industri kecil dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya jumlah unit usaha, besarnya output, upah minimum, dan faktor lainnya. Jumlah unit usaha merupakan salah satu faktor yang paling dominan menyerap tenaga kerja di samping factor yang lain. bertambahnya unit usaha dikarenakan bertambahnya permintaan akan barang dan jasa tersebut dari konsumen. Sehingga para pengusaha menambah jumlah tenaga kerjanya untuk meningkatkan jumlah output. Atau pengusaha baru memandang bahwa adanya peluang pada pasar tersebut, karena adanya peningkatan permintaan akan barang dan jasa yang diminta. Sehingga pengusaha baru membangun Industri Kecil dan Rumah Tangga agar dapat mendapatkan keuntungan.

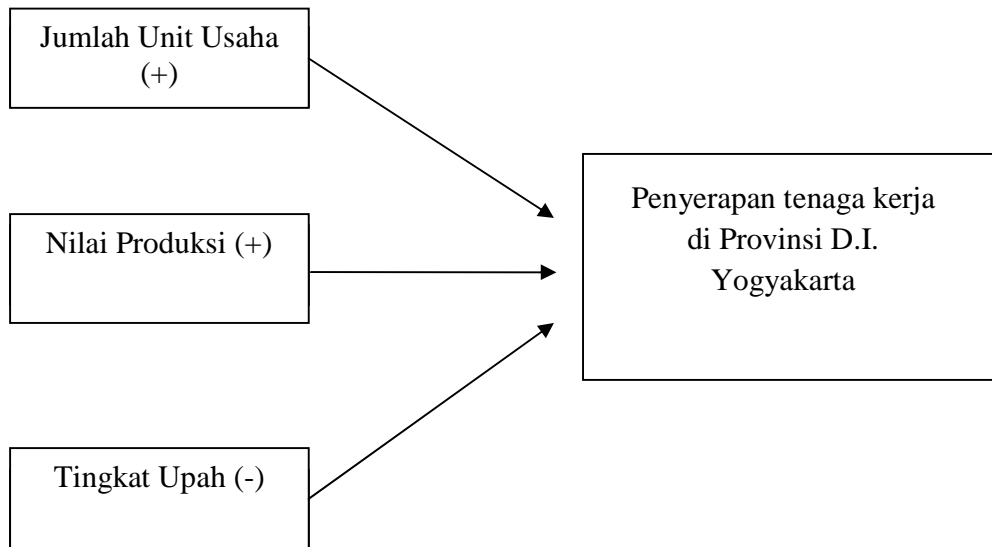
Bertambahnya nilai investasi memberikan dampak yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan kata lain dengan bertambahnya jumlah unit usaha yang ada akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang diserap. Hal ini biasanya dilakukan oleh Industri yang mempunyai skala kecil yang dikarenakan masih menggunakan teknologi yang belum modern, sehingga para pengusaha lebih memilih meningkatkan jumlah tenaga kerja dibanding dengan memperbaharui teknologi yang ada.

Pertambahan jumlah tenaga kerja, biasanya diikuti oleh pertambahan output. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa ekonom. Bahwa pertambahan jumlah tenaga kerja akan berpengaruh dengan bertambahnya output yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Di lain sisi meningkatnya jumlah Upah Minimum Pekerja akan berpengaruh kepada tenaga kerja yang di serap. Dengan meningkatnya jumlah upah minimum, maka akan meningkat pula jumlah biaya produksi. Dan secara langsung akan berdampak kepada harga jual barang tersebut. Di dalam pasar persaingan sempurna, meningkatnya harga suatu barang akan berdampak kepada penerimannya, yang diakibatkan karena konsumen akan mengurangi pembelian terhadap jumlah barang tersebut atau bahkan tidak membeli barang tersebut.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (Supranto, 1997).

Berdasarkan dari rumusan diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel jumlah unit usaha diduga mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Provinsi D.I. Yogyakarta.
2. Variabel nilai produksi diduga berpengaruh positif dengan tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Provinsi D.I. Yogyakarta.
3. Variabel tingkat upah minimum diduga mempunyai pengaruh negatif dengan tingkat penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Provinsi D.I. Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah sesuatu yang nilainya dapat berubah atau berbeda. Nilai karakteristik suatu elemen merupakan nilai variabel, misalnya harga (karakteristik harga suatu barang akan berubah-ubah menurut waktu atau berbeda-beda menurut tempat), produksi, hasil penjualan, ekspor, pendapatan nasional, umur, tinggi badan, berat badan, tekanan darah, temperature atau suhu, modal perusahaan dan lain sebagainya. Biasanya untuk menunjukkan suatu variabel digunakan huruf latin (X,Y,Z) atau Yunani dan lain sebagainya (Supranto,1997). Dalam penelitian kuantitatif variabel dibedakan menjadi 2, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Didalam penelitian ini sektor ukm terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi D.I. Yogyakarta sebagai variabel dependen, sedangkan jumlah unit usaha, nilai output, upah merupakan variabel independen.

3.1.1 Variabel Dependen

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan Tenaga Kerja yang dimaksud merupakan jumlah tenaga kerja yang bekerja pada Industri Kecil dan Menengah di Provinsi D.I. Yogyakarta

per tahun 1999 hingga 2011 (Disperindag, 2000). Variabel ini dalam satuan jiwa

3.1.2 Variabel Independen

1. Jumlah Unit Usaha

Yang dimaksud dengan jumlah usaha pada industri kecil dan menengah adalah jumlah dari suatu unit kesatuan usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut, diukur dengan jumlah perusahaan per tahun (Kusuma, 2005)

Merupakan variabel yang menjelaskan tentang perkembangan jumlah unit usaha dari tahun 1999-2011 (dalam satuan unit)

2. Nilai Output

Nilai Output merupakan nilai dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh industri kecil yang ada di Provinsi D.I. Yogyakarta. Data diambil dengan cara runtut waktu dari tahun 1999-2011 (dalam satuan rupiah)

3. Tingkat Upah

Tingkat upah merupakan hasil yang diterima oleh pekerja sebagai balas jasa atas kinerjanya selama sebulan. (dalam satuan rupiah).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data jumlah unit usaha pada industri kecil dan menengah, tingkat output pada industri kecil dan menengah, upah minimum provinsi, dan jumlah penyerapan tenaga kerja pada industry kecil dan menengah di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 1999 - 2011.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, seperti mengutip dari buku-buku, literature, bacaan ilmiah, dan sebagainya yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian (Hadi, 2000). Data sekunder ini berbentuk data runtut waktu (*time series*).Data yang digunakan pada kurun waktu 1999 sampai 2011 dalam bentuk tahunan.Dalam penelitian ini data diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi D.I. Yogyakarta, Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah: Studi Pustaka, yaitu erupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari buku – buku literature dan data olahan. Penumpulan data dalam penelitian ini dimaksud untuk mendapatkan bahan – bahan yang relevan dan akurat.dan penerbitan seperti koran, buku-buku, majalah dan internet.

3.5 Metode Analisis

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, maka dalam mengolah data dari hasil penelitian ini dengan menggunakan analisis kuantitatif. Dalam analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan Metode Regresi Sederhana (OLS Sederhana).

$$PTK = \beta_0 + \beta_1 \text{UNIT} + \beta_2 \text{OUT} + \beta_3 \text{UMP} + \mu \dots \dots \dots (3.1)$$

PTK : Jumlah tenaga kerja pada industri kecil dan menengah (satuan jiwa)

UNIT : Jumlah usaha pada industri kecil dan menengah (satuan unit)

OUT : Jumlah nilai output yang dihasilkan industri kecil dan menengah (dalam rupiah)

UMP : Jumlah upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah provinsi dalam waktu satu bulan (dalam rupiah)

β_0 : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien regresi berganda

μ : *Disturbance error*

3.5.1 Uji Asumsi klasik

Menurut Gujarati (2004), sebuah model penelitian secara teoritis akan menghasilkan nilai parameter penduga yang tepat bila memenuhi uji asumsi klasik dalam regresi, yaitu meliputi deteksi normalitas, deteksi multikolinearitas, deteksi heteroskedastisitas, dan deteksi autokorelasi.

3.5.1.1 Deteksi Normalitas

Deteksi asumsi klasik normalitas mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan μ_i memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Dengan asumsi ini penaksir akan memenuhi sifat – sifat statistic yang di inginkan seperti unbiased dan memiliki varian yang minimum (Gujarati, 2004).

Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi gangguan antara lain *Jarque-Bera Test (J-B Test)* dan metode grafik. Dalam Penelitian ini akan menggunakan metode J-B test, yang dilakukan dengan menghitung nilai skewness dan kurtosis, apabila J-B hitung < nilai χ^2 (*Chi Square*) tabel, maka distribusi normal (Gujarati,2004)

Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$J - B \text{ hitung} = \left[S^2 \cdot 6 + \left(\frac{K-3}{24} \right)^2 \right] \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana :

S : Skewnes statistic

K : Kurtois

Jika nilai J – B hitung > J – B tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa gangguan μ_i terdistribusi normal ditolak dan sebaliknya.

3.5.1.2 Deteksi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana varians dari setiap gangguan tidak konstan. Dampak adanya hal tersebut adalah tidak efisiennya proses efisiensi, sementara hasil estimasinya sendiri tetap konsisten dan tidak bias serta akan mengakibatkan hasil uji t dan uji F dapat menjadi tidak berguna (*misleading*).

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji White. Uji ini dilakukan dengan melakukan regresi kuadrat $\left(\begin{matrix} u \\ \tau \end{matrix} \right)$ dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. R^2 yang dapat digunakan untuk menghitung χ^2 , dimana $\chi^2 = n \cdot R^2$ (Gujarati, 2004). Dimana pengujiannya adalah jika χ^2 -hitung $<$ χ^2 -tabel, atau bisa dilihat dari nilai probability *Obs*R-Squared* lebih besar dari taraf nyata 5 persen. Maka hipotesis alternative adanya heteroskedastisitas dalam model di tolak.

3.5.1.3 Deteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linear baik yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel independen (Gujarati, 2004). Masalah kolinearitas timbul bila variabel – variabel independen berhubungan satu sama lain. selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak dipercaya.

Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui atau dilihat dari koefisien masing – masing variabel bebas. Jika koefisien korelasi diantara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka akan terjadi multikolinearitas.

Dalam penelitian ini deteksi multikolinearitas akan dilakukan dengan menggunakan auxiliary regression untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika R^2 regresi auxiliary maka dalam model tidak terjadi multikolinearitas. Model auxiliary regression adalah:

$$F_t = \frac{R^2 \cdot X^1 \cdot X^2 \cdot X^3 \dots X_k / (k-2)}{(1-R^2 \cdot X^1 \cdot X^2 \cdot X^3 \dots X_k / (Nk+1))} \dots \dots \dots (3.3)$$

3.5.1.4 Deteksi Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan korelasi diantara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi (Shochrul dkk, 2011). Berikut adalah hal-hal yang dapat dilakukan.:

1. Memperhatikan nilai t -statistik, R^2 , uji F , dan Durbin Watson (DW) statistik. Dari hasil estimasi, diketahui bahwa nilai DW statistic relatif kecil, yakni sebesar 0,492. Artinya, ada kemungkinan terjadi masalah autokorelasi.
2. Melakukan uji LM (metode *Bruesch Godfrey*). Metode ini didasarkan pada nilai F dan $Obs \cdot R$ -squared, di mana jika nilai probabilitas dari $Obs \cdot R$ -

Squared melebihi tingkat kepercayaan, maka H_0 diterima. Artinya tidak ada masalah autokorelasi.

3.5.2 Uji Statistik

Uji Statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2), Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F), dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

3.5.2.1 Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh variabel bebasnya (Gujarati, 2004). Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1 maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dan variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan. Sedangkan menurut Gujarati (2004) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap suatu variabel bebas. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternative digunakan *corrected atau adjusted R^2* yang dirumuskan:

$$AdjR^2 = 1 - (1 - R^2) \left(\frac{(n-1)}{n-k} \right) \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana:

- R^2 : Koefisien Determinasi
 k : Jumlah Variabel Independen
 n : Jumlah Sampel

3.5.2.2 Koefisien Regresi Secara Bersama – Sama (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel – variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka variabel – variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

H_1 : minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol (Gujarati,2004)

Nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/(K-1)}{(1-R^2)/(N-K)} \dots\dots\dots(3.5)$$

Dimana:

F = nilai F hitung

K = jumlah parameter yang destimasi termasuk konstanta

N = banyaknya sampel

R^2 = koefisien determinan

3.5.2.3 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan.

Uji t menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : b_i \leq b \quad i : 1,2,3$$

$$H_1 : b_i > b$$

Dimana b_i adalah koefisien variabel independen ke – I sebagai nilai parameter hipotesis. Nilai b biasanya dianggap nol, artinya tidak ada pengaruh variabel X_i terhadap Y . bila nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka t hitung diterima sementara H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap variabel lain.

Adapun pengujiannya dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{b_i}{s_{b_i}} \dots \dots \dots (3.6)$$

Dimana:

t = nilai t hitung

B_i = koefisien regresi variabel bebas ke-i

S_{b_i} =kesalahan regresi / standar eror koefisien regresi variabel bebas ke-i.